

## PENERJEMAHAN BUDAYA DALAM TAKARIR FILM PENDEK “MARAK”

Rahmanti Asmarani<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No. 205 Semarang, 50131<sup>1</sup>  
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No. 205 Semarang, 50131<sup>2</sup>  
Correspondence Email: [rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id](mailto:rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id)

### Abstract

*Film is currently used to introduce people to different cultures. In this case, Keraton Jogja provides YouTube to introduce Yogyakarta's distinct cultures, particularly the life of the Yogyakarta palace. This research examines the cultural terms found in the subtitle of the short film 'Marak' (2020). The purpose of this research is to examine the quality of cultural term translation so that the concept of culture may be transmitted effectively to foreigners. Newmark divides culture into three categories: material culture, organization, customs, activities, procedures, and concepts, and movements and habits. Most of the categories found in the organization, customs, activities, procedures, and cultural concepts in the short film 'Marak' are found in the Yogyakarta Palace, which, of course, is full of cultural things such as names of customs, nicknames for the Sultan and Prince, and cultural event terms.*

*Keywords : Culture, Cultural terms, Film, Marak,*

### Abstrak

Film sekarang ini menjadi sarana pengenalan budaya-budaya dari suatu daerah. Keraton Jogja dalam hal ini menggunakan platform YouTube untuk memperkenalkan budaya-budaya khas Yogyakarta terutama di dalam kehidupan keraton Jogja. Penelitian ini membahas tentang istilah budaya yang ada dalam takarir film pendek Marak (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas terjemahan istilah budaya sehingga konsep kebudayaannya bisa tersampaikan dengan tepat kepada orang asing. Terdapat tiga dari kategorisasi budaya Newmark yaitu budaya material, organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dan gerakan dan kebiasaan. Kategori terbanyak ditemukan pada organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep kebudayaan yang ada di film pendek Marak salah satu penyebabnya karena latar tempat film berada di Keraton Jogja yang tentu saja penuh dengan hal-hal budaya seperti nama adat istiadat, panggilan untuk sultan dan pangeran dan istilah-istilah acara budaya.

Kata Kunci : budaya, istilah budaya, Film, Marak

### Pendahuluan

Budaya dan bahasa tidak bisa dipisahkan, mereka erat berkaitan satu sama lain. Bahasa merepresentasikan kebudayaan dari kelompok masyarakat ataupun dari suatu komunitas itu sendiri. Maka dari itu bahasa adalah kunci untuk memahami suatu budaya dan sebuah alat untuk menyebarkan suatu budaya. Suatu bahasa jika melibatkan unsur budaya tidak bisa diterjemahkan secara literal. Menurut Newmark (1988) *most 'cultural' words are easy to detect, since they are associated with a particular language and cannot be literally translated*. Dari pernyataan tersebut maka bisa dilihat bahwa dalam kata-kata yang mengandung unsur budaya diasosiasikan dengan bahasa tertentu yang mana pengertiannya akan sangat berbeda jika diterjemahkan secara literal. Hal ini ditambah dengan pernyataan Newmark berikutnya *literal translation would distort the*

*meaning and a translation may include an appropriate descriptive-functional equivalent.* Ketika kata-kata yang mengandung unsur budaya diterjemahkan secara literal maka maknanya akan jauh dari pemaknaan sebenarnya.

Cull (2008) menyatakan bahwa *cultural diplomacy has meant a country's policy to facilitate the export of examples of its culture*. Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa diplomasi budaya digunakan untuk memperkenalkan suatu budaya di negaranya dengan menggunakan media apapun. Salah satunya adalah film. Film yang mengedepankan unsur kebudayaan biasanya memang digunakan untuk diplomasi budaya. Film pendek *Marak* (2020) merupakan sebuah produksi dari Tepas Tandha Yekti dan Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo Keraton Jogja. Tepas Tandha Yekti merupakan sebuah divisi di dalam struktur organisasi Keraton Yogyakarta sedangkan KHP Kridhomardowo merupakan divisi kesenian dan pertunjukkan di dalam struktur organisasi Keraton Yogyakarta.

Film pendek *Marak* (2020) menceritakan Yu Lilin dan Bu Siti yang menggantikan temannya Mas Kumodo untuk menyelenggarakan Beksan Panji Sekar pada Uyon-Uyon Hadiluhung. Bu Siti yang merupakan orang biasa dan asing dengan kehidupan di Keraton Jogja membuat Yu Lilin jadi kewalahan untuk menghadapi tingkah laku Bu Siti. Karakter-karakter di film *Marak* (2020) hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa karna inggil Jogjakarta ketika berdialog di film ini. Oleh karena itu, oleh Keraton Jogja di YouTube menyertakan takarir berupa bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Takarir adalah terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bagian bawah tayangan atau tampilan ([kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)). Penerjemahan takarir dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia atau Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris melibatkan kerja seorang penerjemah takarir. Penerjemahan ini untuk membantu masyarakat dari bahasa yang ditunjukkan dalam terjemahan untuk bisa lebih memahami apa bahasa yang diucapkan oleh para aktor di dalam film.

Dalam hal ini film pendek *Marak* merupakan sebuah diplomasi budaya dari keraton Yogyakarta agar para penonton diharapkan mengetahui seni budaya yang ditunjukkan di dalam film tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsi istilah-istilah budaya apa saja yang ada di film pendek *Marak* (2020). Film *Marak* diproduksi tahun 2020 dan diunggah pada laman Youtube setahun lalu, yang merupakan film pendek dari dan tentang Keraton Yogyakarta. Penelitian deskriptif kualitatif, di sisi lain, sepenuhnya didorong oleh data, dengan kode yang dikembangkan dari data saat penyelidikan berlangsung. Studi deskriptif kualitatif, seperti metode penelitian kualitatif lainnya, dicirikan oleh pengumpulan dan pemrosesan data secara simultan. Data dalam penelitian ini secara khusus menganalisis tentang konsep-konsep budaya yang terkandung dalam sebuah film sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah budaya Indonesia dan bagaimana konsep kebudayaannya bisa tersampaikan dengan tepat kepada orang asing.

### **Pembahasan**

Data dari penelitian ini diakumulasi dalam table dengan frekuensi dan persentase di dalamnya. Daftar di bawah ini adalah kategori istilah budaya yang ditemukan di dalam film pendek *Marak* (2018).

Terdapat lima kategori yang disebutkan di dalam kategorisasi budaya Newmark yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dan gerakan dan kebiasaan. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan tiga dari kategorisasi budaya Newmark yaitu budaya material, organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dan gerakan dan kebiasaan. Total persentasi adalah 100% dari 54 kata istilah budaya. Kategori terbanyak ditemukan pada organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dengan total angka frekuensi 26 dengan presentase 48%. Sisanya budaya material dengan total

angka frekuensi 14 dengan presentase 28% dan terakhir gerakan dan kebiasaan dengan total angka frekuensi 13 dan presentasinya adalah 24%.

Frekuensi ditemukannya organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep terbilang banyak karena konsep kebudayaan yang ada di film pendek *Marak*. Latar tempat film berada di Keraton Jogja yang tentu saja penuh dengan hal-hal budaya seperti nama adat istiadat, panggilan untuk sultan dan pangeran dan istilah-istilah acara budaya. Tabel berikut adalah daftar prosedur penerjemahan yang ditemukan di dalam film pendek *Marak* (2018).

**Tabel : Daftar Prosedur Penerjemahan yang ditemukan di dalam film pendek *Marak***

No.	Tipe Prosedur	Frekuensi	Presentase
1	Terjemahan literal	16	30%
2	Transferensi	11	20%
3	Sinonim	2	4%
4	Padanan budaya	2	4%
5	Padanan fungsional	2	4%
6	Padanan deskriptif	3	6%
7	<i>Through-translation</i>	1	2%
8	Pergeseran atau transposisi	7	13%
9	Parafrase	6	11%
10	Couplet	4	7%
<b>Total</b>		54	100%

Terdapat sepuluh tipe prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan kata-kata budaya dari data: terjemahan literal, transferensi, padanan fungsional, padanan budaya, padanan deskriptif, sinonim, *through-translation*, pergeseran atau transposisi, parafrase dan couplet. Prosedur penerjemahan terbanyak diterapkan adalah terjemahan literal dengan frekuensi 16 dengan presentase 30%. Prosedur penerjemahan paling sedikit diterapkan pada *through-translation* dengan total penerapan satu kali dengan presentase 2%. Prosedur penerjemahan lain seperti padanan fungsional, sinonim dan padanan budaya memiliki jumlah frekuensi yang sama yaitu 2 kali (4%), transferensi dengan jumlah 11 kali (21%), pergeseran atau transposisi dengan jumlah 7 kali (13%), parafrase dengan jumlah 6 kali (11%), couplet dengan jumlah 4 kali (7%) dan padanan deskriptif memiliki frekuensi 3 kali (6%). Terjemahan literal menjadi prosedur penerjemahan terbanyak yang diterapkan di film pendek *Marak* memiliki alasan untuk merepresentasikan kebudayaan dari sumber bahasanya.

**Kutipan 2 - 6**

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
2	Tempe	Tempe	00:48 –	Budaya Material	Transferensi
3	Invois	Debt	01:24	Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Padanan budaya
4	Yu	Madam		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Padanan fungsional
5	Madang	Eat		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal
6	Yu	Sis		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal

Bu Siti tiba di sebuah Angkringan untuk memesan makanan. Interaksi dengan penjual di angkringan tersebut menghasilkan beberapa kata yang masuk di kategori istilah budaya dari Newmark. Kata tempe muncul ketika Bu Siti menuturkan pesanan yang akan dipesan olehnya. Tempe merupakan makanan khas dari Indonesia oleh karena itulah tempe masuk dalam kategori budaya material. Karena tidak ada ekuivalensi dalam penerjemahan dalam bahasa Inggris, oleh penerjemah tetap menggunakan tempe dalam terjemahannya. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah sinonim.

Ketika penjual menyebutkan kata invois sebenarnya merupakan bahasa serapan di Bahasa Indonesia dari kata bahasa Inggris *invoice*. Meskipun memiliki arti yang tidak serupa, tapi penerjemah di sini menerjemahkannya menjadi debt karena konteks kalimat yang dituturkan adalah hutang Bu Siti di warungnya. Oleh karena itulah kata invois masuk dalam kategori Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah padanan budaya.

Yu di dalam durasi yang peneliti pilih memiliki dua penerjemahan yang berbeda. Ketika penjual angkringan memanggil Bu Siti, ia memanggilnya dengan panggilan yu yang konteksnya adalah panggilan untuk yang dituakan. Oleh karena itu penerjemah menerjemahkan kata yu menjadi *madam*. Yu disini prosedur penerjemahannya adalah padanan fungsional. Sedangkan ketika Bu Siti melihat Yu Lilin dari kejauhan, dia memanggil Yu Lilin dengan sebutan yu yang mana konteksnya adalah panggilan untuk kerabat. Sehingga penerjemah menerjemahkan kata yu menjadi *sis(ter)*. Kedua kata yu tersebut memiliki kategori budaya yang sama yaitu Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep. Prosedur penerjemahannya yaitu terjemahan literal.

Madang merupakan istilah dari bahasa Jawa yang artinya makan. Oleh karena itu terdapat ekuivalensi di dalam bahasa Inggris yang mana penerjemah menerjemahkannya dalam takarir menjadi *eat*. Madang dalam kategori istilah budaya termasuk dalam Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal.

#### Kutipan 13

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
13	Marak	Marak	03:08	Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Transferensi

Kata marak termasuk dalam kategori organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dari kategori istilah budaya Newmark. Kata marak oleh penerjemah diartikan sama seperti aslinya. Karena marak sendiri merupakan bahasa resmi dari Keraton Yogyakarta yang artinya menemui atau menghadap dalam konteks kekeratonan berarti menemui kesultanan. Oleh karena itulah prosedur penerjemahan dari kata marak adalah transferensi.

#### Kutipan 14 – 16

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
14	Waton	Reckless	03:33 – 03:40	Gerakan dan kebiasaan	Terjemahan literal
15	Dasteran	Dress		Budaya material	Terjemahan literal
16	Keratonan	Palace		Budaya material	Terjemahan literal

Kata waton merupakan sebuah ungkapan dari bahasa Jawa yang ditunjukkan kepada orang yang bersikap sembrono. Yu Lilin mengatakan itu kepada Bu Siti karena Bu Siti secara sembrono langsung masuk begitu saja ke Keraton Yogyakarta. Kata waton diartikan oleh penerjemah secara literal menjadi *reckless* karena memang ada ekuivalensi di dalam bahasa Inggris. Oleh karena prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Kata waton masuk dalam kategori gerakan dan kebiasaan di kategori istilah budaya menurut Newmark. Kata dasteran merunut istilah yang umum di Indonesia karena bisa masuk sebagai bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Dasteran merupakan istilah berpakaian yang merujuk pada berpakaian yang santai. Hal itu diperlihatkan dari pakaian yang dipakai Bu Siti ketika masuk ke Keraton Yogyakarta. Dasteran adalah jenis pakaian sehingga masuk dalam kategori budaya material di dalam kategori istilah budaya Newmark. Penerjemah mengartikan dasteran ke dalam Bahasa Inggris menjadi *dress* karena memiliki ekuivalensi dalam kosakatanya. Sehingga prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Keratonan adalah sebuah tempat tinggal seorang raja atau ratu biasanya ada di Pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta atau di Surakarta. Keratonan masuk dalam kategori bangunan di kategori istilah budaya Newmark. Keratonan memiliki ekuivalensi dengan kata dalam bahasa Inggris *palace* sehingga penerjemah mengartikannya dengan *palace* di dalam takarir. Prosedur penerjemahan kata keratonan adalah terjemahan literal.

## Kutipan 17 – 19

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
17	Tangkepan jangkep	Formal traditional clothing	03:48 – 03:55	Budaya material	Pergeseran atau transposisi
18	Tangkepan Jangkep	Complete tangkepan		Budaya material	Couplet (terjemahan literal + transferensi)
19	Pakeniro	Some		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal

Tangkepan jangkep di adegan ini memiliki dua terjemahan yang berbeda di dalam adegannya. Yu Lilin meminta tolong kepada para abdi dalem perempuan untuk meminjamkan salah satu tangkepan jangkep nya pada Bu Siti. Tangkepan jangkep merupakan pakaian adat khas keratonan Yogyakarta dan Surakarta dan dipertimbangkan masuk dalam kategori budaya material di kategori istilah budaya Newmark. Tangkepan jangkep pada kutipan ke-19 diartikan sebagai *formal traditional clothing*. Karena tidak adanya ekuivalensi dalam bahasa Inggris, penerjemah menuliskan deskripsi dari tangkepan jangkep di terjemahannya. Tangkepan jangkep di kutipan ke-20 diartikan sebagai *complete tangkepan*. Kata jangkep memiliki ekuivalensi dalam bahasa Inggris sehingga diartikan sebagai *complete* sedangkan tangkepan karena tidak memiliki ekuivalensi dalam bahasa Inggris maka tetap ditulis sebagai tangkepan. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal dan transferensi. Pakeniro termasuk dalam kategori organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dan diartikan dalam bahasa Inggris menjadi *you* karena memiliki ekuivalensi dalam bahasa Inggris. Penerjemah disini menuliskan artinya menjadi *some* karena *you* memiliki konteks yang sama dengan *some*. Prosedur penerjemahan dari kata pakeniro adalah terjemahan literal.

## Kutipan 20 – 22

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
20	Gusti Allah	God	04:41 – 04:52	Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Pergeseran atau transposisi

21	Tombo-tombo	Some food		Material culture	Parafrase
22	Maem	Enjoy		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Parafrase

Gusti Allah termasuk dalam kategori organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dalam kategori istilah budaya Newmark. Gusti Allah memiliki ekuivalensi dalam bahasa Inggris sehingga penerjemah menuliskannya sebagai *God*. Kata Gusti Allah ketika diartikan dalam bahasa Inggris mengalami perubahan dalam struktur kata. BSu nya terdiri dari dua kata sedangkan di BSA menjadi satu kata. Oleh karena itulah prosedur penerjemahannya adalah pergeseran atau transposisi. Kata tombo-tombo dituturkan oleh Bu Siti ketika dia menawarkan makanan kepada abdi dalem wanita yang dia pinjam bajunya. Kata tombo-tombo memiliki ekuivalensi di dalam bahasa Inggris tapi artinya dalam bahasa Inggris memiliki makna yang berbeda jika diterapkan di percakapan dalam adegannya. Sehingga penerjemah disini memparafrase kata tombo-tombo menjadi *some food* untuk menyesuaikan konteks di dalam percakapan tersebut. Prosedur penerjemahan kata tombo-tombo adalah parafrase. Kata maem di adegan ini pun memiliki pemaknaan yang berbeda dari makna seharusnya. Penerjemah mengartikan maem di dalam bahasa Inggris menjadi *enjoy*. Sedangkan ekuivalensi maem di dalam bahasa Inggris harusnya adalah *to eat*. Penerjemah memparafrase kata maem sebagai *enjoy* karena konteksnya yang mempersilahkan agar makanannya dinikmati. Prosedur penerjemahan kata maem adalah parafrase.

#### Kutipan 23 – 28

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
23	Batik printing	Printed batik	05:15 –	Budaya Material	Sinonim
24	Tulis	Handmade batik	06:06	Budaya Material	Padanan deskriptif
25	Parang	Parang		Budaya Material	Transferensi
26	Suweng	Earring		Budaya Material	Terjemahan literal
27	Selen	wearing different earrings on your left and right ear		Gerakan dan kebiasaan	Padanan deskriptif
28	Cekeran	Barefooted		Gerakan dan kebiasaan	Penerjemahan literal

Adegan yang berdurasi satu menit lebih ini menjelaskan tentang aturan berpakaian ketika di dalam Kekeratonan Yogyakarta. Kata batik printing sebenarnya adalah istilah khas dalam busana batik sehingga masuk dalam kategori budaya material di kategori istilah budaya Newmark. Batik printing merupakan tehnik pembuatan kain batik yang menggunakan sistem mencetak pola di kainnya. Penerjemah menggunakan nama yang sama hanya saja disesuaikan dengan istilah yang lebih domestik di Bahasa Inggris karena diharapkan penonton berbahasa Inggris paham dengan istilah *printed batik* karena nama tersebut sudah ada di luar negeri sana. Prosedur penerjemahan batik printing adalah sinonim. Tulis secara tidak langsung adalah kebalikan dari batik printing. Tulis merupakan jenis batik yang pembuatannya murni dari tangan dengan alat canting. Untuk memudahkan penonton asing ketika menemui istilah tulis, penerjemah menerjemahkannya dengan deskripsi dari tulis itu sendiri sehingga penerjemah menuliskannya sebagai *handmade batik*. Dari penjelasan di atas maka prosedur penerjemahannya adalah padanan deskriptif dan masuk di kategori budaya material.

Parang merupakan jenis motif batik. Parang termasuk dalam kategori budaya material di kategori istilah budaya Newmark. Karena tidak ada ekuivalensi kata parang di dalam bahasa Inggris.

Penerjemah menerjemahkannya dengan kata yang sama yaitu parang sehingga prosedur penerjemhannya adalah transferensi. Suweng adalah perhiasan yang menempel di telinga sehingga termasuk dalam kategori budaya material. Kata suweng memiliki ekuivalensi yang sama di dalam Bahasa Inggris sehingga diartikan oleh penerjemah sebagai *earring*. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Selen merupakan sebuah ungkapan yang ditujukan kepada suatu pemakaian yang tidak serupa padahal sepasang contoh sandal kiri merek A sedangkan sandal kanan merek B. Kata selen tidak ada ekuivalensi yang sesuai di dalam bahasa Inggris, oleh karena itu penerjemah menggunakan deksripsi di dalam penerjemahannya menjadi *wearing different earrings on your left and right ear*. Selen termasuk dalam kategori gerakan dan kebiasaan dan prosedur penerjemahannya adalah padanan deskriptif. Cekeran merupakan kondisi ketika tidak menggunakan sandal atau alas ketika berjalan. Kata cekeran memiliki ekuivalensi di dalam bahasa Inggris, sehingga penerjemah mengartikannya sebagai *barefooted*. Cekeran masuk dalam kategori gerakan dan kebiasaan di kategori istilah budaya Newmark dan prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal.

## Kutipan 31 – 35

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
31	Kanjeng Ratu	Your Highness	06:36 – 07:36	Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal
32	Emban-emban	Curtsy		Gerakan dan kebiasaan	Parafrase
33	Rak dong	Clueless		Gerakan dan kebiasaan	Pergeseran atau transposisi
34	Gusti Kanjeng Ratu	Royal Highness		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal
35	Cenela	Cenela		Budaya material	Transferensi

Kanjeng Ratu merupakan gelar kebangsawanan yang diberikan kepada para perempuan bangsawan di lingkungan Kraton Yogyakarta dan masuk dalam kategori organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep dalam kategori seleksi budaya Newmark. Di adegan ini Bu Siti dan Yu Lilin berpapasan dengan Kanjeng Ratu Cendrokiriono putri kedua dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke sepuluh. Kata kanjeng Ratu memiliki ekuivalensi di dalam bahasa Inggris sehingga penerjemah mengartikannya sebagai *your highness*. Konteks *your highness* di sini adalah sapaan terhadap KR Cendrokiriono. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Kata emban-emban sebenarnya diartikan dalam bahasa Inggris sebagai *babysitters*. Melihat dari konteksnya dimana Bu Siti merasa keheranan kenapa Yu Lilin berulang kali menunjukkan sikap hormat, penerjemah memparafrase emban-emban menjadi sebuah kata yang merujuk pada konteks tersebut menjadi *curtsy*. Kata emban-emban masuk dalam kategori gerakan dan kebiasaan dan prosedur penerjemahannya adalah parafrase.

Kata rak dong memiliki pemaknaan sebagai ketidakpahaman. Oleh karena itu rak dong masuk dalam kategori gerakan dan kebiasaan. Penerjemah mengartikannya dalam bahasa Inggris menjadi *clueless*. Dari terjemahan tersebut, rak dong memiliki ekuivalensi terhadap *clueless*. Hanya saja dalam penulisannya terdapat perbedaan struktur katanya. Sehingga prosedur penerjemahannya adalah transposisi. Gusti Kanjeng Ratu sama penerapannya dengan Kanjeng Ratu. Bedanya kalo Gusti Kanjeng Ratu lebih ke penyebutan gelar dan Kanjeng ratu adalah sapaan. Oleh karena itu, penerjemah mengartikannya sebagai *royal highness* karena memiliki ekuivalensi di dalam bahasa Inggris. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Kata cenela merujuk pada sebuah sandal adat dari keraton Yogyakarta oleh karena itu cenela masuk dalam kategori budaya material.

Kata cenela tidak ada ekuivalensinya di dalam bahasa Inggris, oleh karena itu penerjemah menerjemahkannya sebagai cenela. Prosedur penerjemahannya adalah transferensi.

Kutipan 36 – 40

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
36	Pekeniro	You	08:09 – 08:44	Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal
37	Meniro	I		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Terjemahan literal
38	Rak dong-dong	Why don't you get it?		Gerakan dan kebiasaan	Pergeseran atau transposisi
39	Mencla-mencle	Fickle		Gerakan dan kebiasaan	Parafrase
40	Bangsal Pengapit	Pengapit Hall		Budaya Material	Terjemahan literal

Kata meniro dan pakeniro merupakan kata ganti di dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Inggris artinya adalah *I* dan *you*. Kata meniro dan pakeniro termasuk dalam kategori organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep. Karena meniro dan pakeniro memiliki ekuivalensi dengan bahasa Inggris maka prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Kata rak dong-dong sebenarnya hampir memiliki kesamaan dengan penjelasan di kutipan ke-35. Hanya saja rak dong-dong memiliki penekanan ketika pengucapannya. Biasanya pengucapan rak dong-dong diucapkan ketika pembicara sudah tidak tahan dengan ketidakpahaman lawan bicaranya. Oleh karena itu penerjemah mengartikan rak dong-dong menjadi *why don't you get it*. Karena adanya perubahan susunan kata dari BSu ke BSa, prosedur penerjemahannya adalah transposisi. Kata mencla-mencle tidak memiliki ekuivalensi dalam bahasa Inggris. Penerjemah menggunakan *fickle* sebagai arti dari mencla-mencle karena memiliki arti yang paling dekat. Oleh karena itu prosedur penerjemahannya adalah parafrase. Bangsal pengapit adalah salah satu jenis struktur bangunan di keraton Yogyakarta dimana para Senopati Perang mengadakan pertemuan, oleh karena itulah bangsal pengapit masuk ke dalam kategori budaya material. Karena memiliki ekuivalensi di dalam bahasa Inggris, bangsal pengapit diartikan sebagai *Pengapit hall* oleh penerjemah. Prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal.

Kutipan 41 – 44

No.	BSu	BSa	Durasi	Kategori	Prosedur
41	Punten dalem sewu	Pardon our intrusion	08:09 – 08:44	Gerakan dan kebiasaan	Terjemahan literal
42	Mas	Mas		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Transferensi
43	Sendiko kanjeng	Yes, Your Highness		Gerakan dan kebiasaan	Pergeseran atau transposisi
44	Nyi Lurah	Nyi Lurah		Organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur dan konsep	Transferensi

Kalimat punten dalem sewu merupakan sebuah ungkapan permisi dalam bahasa Jawa dan biasanya digunakan ketika berhadapan dengan yang dituakan atau dihormati. Penerjemah



menerjemahkan kalimat *punten dalem sewu* bahasa Inggris menjadi *pardon our intrusion*. Penerjemah menerjemahkan secara literal tapi penerjemah juga memilih kosakata yang terasa lebih formal. Karena itulah prosedur penerjemahannya adalah terjemahan literal. Kata *mas* jika diartikan secara harafiah menjadi *brother* tapi *mas* di sini adalah sebutan bagi abdi dalem pria. Oleh karena itulah penerjemah tidak mengartikan *mas* sebagai *brother* tapi tetap menuliskan *mas* dalam terjemahannya. Sama halnya dengan *Nyi Lurah*. *Nyi Lurah* merupakan gelar yang pangkatnya setingkat lebih tinggi dari abdi dalem. Sehingga tidak ada ekuivalensinya dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu penerjemah tetap menuliskannya *Nyi Lurah* di dalam terjemahannya. Kedua kata tersebut *mas* dan *Nyi Lurah* menggunakan prosedur terjemahan transferensi. Kalimat *sendiko kanjeng* merupakan respons jika mendapat perintah dari para bangsawan jika di Keraton Yogyakarta. Kalimat *sendiko kanjeng* oleh penerjemah diartikan sebagai *yes, your highness* dikarenakan memiliki ekuivalensinya sehingga penerjemahannya pun secara harafiah. Hanya saja dalam penulisannya, terdapat perubahan struktur kalimat dari BSu ke BSa. Sehingga prosedur penerjemahannya adalah transposisi.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa takarir dalam film pendek *Marak* (2020) terdapat tiga dari lima kategori istilah budaya Newmark, dengan jumlah terbanyak yaitu prosedur dan konsep tentang adat istiadat dikarenakan film pendek ini memiliki banyak nilai-nilai adat istiadat, aktivitas dan yang berhubungan dengan kekeratonan Yogyakarta. Banyaknya frekuensi yang muncul pada terjemahan literal karena banyaknya ekuivalensi antara BSu dengan BSa. Juga terdapat 10 jenis prosedur penerjemahan yang dilakukan guna mencapai hasil terjemahan yang mudah dipahami oleh penonton yang tidak paham dengan Bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jawa sudah banyak memiliki ekuivalensi dengan bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Hasil penelitian yang telah dicapai masih banyak kekurangan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan adat istiadat dalam kekeratonan Yogyakarta untuk memperkuat hasil penelusuran terjemahan istilah budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bardaji, A. G. (2009). Procedures, techniques, strategies: Translation process operators. *Perspectives: Studies in Translatology*, 17(3), 161–173. <https://doi.org/10.1080/09076760903249372>
- Berridge, G. R., & James, A. (2003). *A Dictionary of Diplomacy*. Palgrave Macmillan.
- Catford, J. . (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. <http://books.google.com/books?id=ukUwmgEACAAJ&pgis=1>
- Clarke, D. (2016). Theorising the role of cultural products in cultural diplomacy from a Cultural Studies perspective. *International Journal of Cultural Policy*, 22(2), 147–163. <https://doi.org/10.1080/10286632.2014.958481>
- Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Dmitriyeva, E. N., & Nikiforova, E. P. (2016). Intercultural dimension in teaching language courses in higher school. *Mathematics Education*, 11(10), 3387–3396.
- Geertz, C. (1977). *The Interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)*. <http://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Basic-Books-Classics/dp/0465097197>
- Hapsari, E. K., Setiawati, N., & Mutiara, B. (2021). Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Sosial Dan Organisasi Sosial. *Kagami: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 11(1), 16–29. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/17300/9266>
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). Translation: An advanced resource book for students. In *Translation: An*

*advanced resource book for students.* <https://doi.org/10.4324/9780429266348>

- I Made Suta Paramarta. (2008). *Penerjemahan Istilah Budaya Spesifik dalam Subtitling Film Memoirs of a Geisha (MOG)*. 1–11. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/062-I.M.S.-Paramarta-UnDikSha-Penerjemahan-Istilah-Budaya-Spesifik-.--.pdf>
- Indriyany, F. N. (2019). Strategi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan *The Great Gatsby*. *Seminar Internasional Kebahasaan*, 497--505. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar Internasional Kebahasaan 2019/Makalah Penerjemahan/49 Makalah Penerjemahan - Fajar Nur Indriyany.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/Makalah%20Penerjemahan/49%20Makalah%20Penerjemahan%20-%20Fajar%20Nur%20Indriyany.pdf)
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono, &. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Mangatur Nababan, dkk. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1177/0003065114525045>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). Theory and practice in translation teaching. In *Teaching and Researching Translation*. <https://doi.org/10.4324/9781315832906-22>
- Purwoguritno, RW. (Sutradara) (2020). *Marak*. Keraton Yogyakarta: KHP Kridhomardowo Tepas Tandhayekti Kraton Jogja.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.